

# GAMBARAN PAPARAN PORNOGRAFI PADA MAHASISWA DI KOTA PONTIANAK

Fitri Fujiana \*<sup>1</sup>, Triyana Harlia Putri <sup>2</sup>, Tamara Septia Chairunisa <sup>3</sup>, Ridha Sri Rezeki <sup>4</sup>,  
Dialika Putri Miftazah <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

\*Email Korespondensi: fitri.fujiana@ners.untan.ac.id

DOI : 10.33369/jvk.v6i1.27432

## Article History

---

Received : May 2023

Revised : Juni 2023

Accepted : Juni 2023

---

## ABSTRACT

Terpapar konten pornografi pada usia dewasa muda bukan hal yang tabu, begitu pula pada mahasiswa. Hal tersebut memiliki dampak yang cukup serius jika tidak segera ditangani karena mampu menurunkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Indonesia yang berujung pada terhambatnya Indonesia dalam mencapai bonus demografi tahun 2045. Hal ini dikarenakan terpapar konten pornografi akan meningkatkan kejadian perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan gambaran paparan pornografi pada mahasiswa di kota Pontianak. Penelitian ini mengaplikasikan desain kuantitatif deskriptif yang melibatkan sebanyak 375 mahasiswa di kota Pontianak yang diambil secara snowball dan convenience melalui purposive sampling. Responden kemudian melakukan pengisian kuesioner yang dikembangkan sendiri oleh peneliti melalui google form. Penelitian memperlihatkan sebanyak 88.5% responden (332 responden) mengaku pernah terpapar konten pornografi dari berbagai sumber. Diketahui media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan tiktok menjadi sumber paparan pornografi utama dengan persentase senilai 37.9% (142 responden). Keterpaparan mahasiswa kota Pontianak dengan konten pornografi memiliki angka yang cukup besar yakni 88.5% dengan sumber situs utama dari media sosial. Usia yang mendominasi terpaparnya pornografi berada pada usia milenial yang mayoritas berusia 22 tahun (88 responden). Media sosial yang mengandung pornografi dapat memberikan dampak yang kurang baik pada mahasiswa sehingga perlu menguatkan kegiatan-kegiatan promosi dalam rangka bijak menggunakan media sosial.

**Keywords:** Mahasiswa, Media Sosial, Perilaku Seksual Berisiko, Pornografi

## PENDAHULUAN

Tahun 2045 mendatang Indonesia dicanangkan mencapai titik puncak kejayaannya melalui penyusunan empat pilar visi Indonesia yang meliputi pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; pembangunan ekonomi berkelanjutan; pemerataan pembangunan; serta pemantapan ketahanan nasional dan tata kelola pemerintahan (Bappenas, 2019). Badan pusat statistik mencatat bahwa Indonesia akan memasuki bonus demografi pada tahun 2045 yang ditandai dengan tingginya populasi usia produktif yang diperkirakan mencapai 207,9 juta jiwa yang setara dengan 38% total penduduk usia produktif di ASEAN. Penduduk usia produktif diduga menjadi aktor utama dalam kegiatan perekonomian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Kontribusi aktif kelompok penduduk usia produktif terhadap perekonomian akan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap pembangunan, dimana mahasiswa merupakan salah satu yang termasuk didalamnya.

Mahasiswa merupakan kelompok transisi dari tahap perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Jika dilihat dari tahap perkembangan, maka seharusnya kelompok ini sudah bisa memutuskan melakukan tindakan yang benar dan meninggalkan perilaku yang salah. Sebagai kelompok dengan pendidikan tertinggi, mahasiswa seharusnya mampu menjadi role model dalam berperilaku di tengah masyarakat. Namun, tidak semua mahasiswa mampu menjaga perilaku sebagaimana layaknya seorang terpelajar. Banyak perilaku menyimpang yang dipraktikkan oleh beberapa mahasiswa, salah satunya adalah perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual mencakup semua aktivitas yang memuaskan kebutuhan seksual seseorang. Sementara literatur telah mempelajari berbagai perilaku berisiko, ada spekulasi tentang definisi perilaku seksual berisiko telah didefinisikan oleh para peneliti sebagai aktivitas seksual yang membuat seseorang berisiko tertular IMS termasuk human immunodeficiency virus (HIV), kehamilan yang tidak diinginkan, dan aborsi yang tidak aman sehingga mempengaruhi kesehatannya. Perilaku seksual berisiko ditandai dengan berbagai perilaku berbahaya seperti seks pranikah, berganti-ganti pasangan, dan seks tanpa kondom. Fokus para peneliti dalam konteks ini terutama pada hubungan seksual tanpa kondom dan keterlibatan dalam aktivitas seksual dengan banyak pasangan seksual (Chawla & Sarkar, 2019; Srahbzu & Tirfeneh, 2020). Banyak faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku seksual berisiko pada mahasiswa, diantaranya adalah terpapar konten pornografi. Sebuah riset menunjukkan bahwa keterpaparan konten pornografi dapat meningkat seiring bertambahnya usia bahkan melibatkan orang-orang dengan latar belakang prestasi akademik yang lebih tinggi serta para pelaku homo biseksual (Downing et al., 2017; Sevcikova & Daneback, 2014; Vandenbosch, 2015).

Pornografi diartikan sebagai segala bentuk materi yang menciptakan atau meningkatkan emosi seksual atau pemikiran seksual. Merupakan representasi perilaku seksual dalam bentuk buku, gambar, patung, film dan media lain yang ditujukan untuk menimbulkan gairah seksual (Harkness et al., 2015; Jenkins, 2022). Tingginya arus globalisasi memudahkan akses internet dari berbagai penjuru di dunia yang menjadi perantara meningkatnya derajat keterpaparan konten pornografi di Indonesia. Sebanyak 5,03 miliar orang di seluruh dunia menggunakan internet saat ini setara dengan 63,1% dari total populasi dunia. Pengguna internet juga terus bertambah dengan data terbaru menunjukkan bahwa populasi yang terhubung di dunia tumbuh hampir 180 juta dalam 12 bulan hingga Juli 2022. Terlebih lagi, pandemic coronavirus yang berlangsung terus memiliki dampak yang berarti pada penelitian pengguna internet, sehingga angka pengguna aktual dan tingkat pertumbuhan mungkin akan lebih tinggi daripada yang disarankan saat ini. Pengguna sosial media juga terus tumbuh dengan total pengguna global mencapai 4,70 miliar pada Juli 2022. Hal ini setara dengan 59,0% dari semua orang di dunia, dan menunjukkan bahwa hampir 94% pengguna internet sekarang menggunakan media sosial setiap bulannya (Digital Around The World, 2022).

Keterpaparan konten pornografi memiliki dampak yang serius bagi sumber daya manusia di Indonesia, terlebih jika sudah menimbulkan kecanduan. Tentunya hal ini akan menjadi penghalang bagi Indonesia mencapai bonus demografi tahun 2045 lantaran penurunan kualitas SDM akibat tingginya paparan konten pornografi. Terlebih Kalimantan Barat termasuk 5 besar provinsi dengan skor IPM (Indeks Pembangunan Masyarakat) terendah (Badan Pusat Statistik, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran paparan pornografi pada mahasiswa di Pontianak. Beranjak dari fenomena tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait Gambaran Paparan Konten Pornografi pada Mahasiswa di Kota Pontianak demi menciptakan SDM yang berkualitas sehingga dapat menurunkan kejadian perilaku seksual berisiko dan mencapai bonus demografi tahun 2045.

## METODE

Riset ini menggunakan desain kuantitatif non eksperimental dengan metode deskriptif dan pendekatan purposive sampling. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner berbasis google formulir pada 375 responden yang dipilih secara snowball dan accidental sampling selama satu bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i yang berstatus aktif di perguruan tinggi di Kota Pontianak. Pengolahan data kuantitatif menggunakan SPSS analisis statistik deskriptif frekuensi.

**Tabel 1.** Definisi Operasional Variabel Paparan Pornografi

Variabel	Konsep Variabel	Indikator
Paparan Pornografi	Pornografi diartikan sebagai materi yang dianggap seksual, yang memiliki niat utama untuk membangkitkan gairah seksual, dapat berisi gambar atau deskripsi organ seksual atau tindakan seksual seperti seks vaginal, seks oral, seks anal, masturbasi dan pemerkosaan. Paparan pornografi memiliki makna seseorang telah pernah mengakses baik secara sengaja maupun tidak tentang hal-hal yang menyangkut pornografi.	1. Pernah atau tidaknya terpapar 2. Media atau sumber paparan

## HASIL

**Tabel 2.** Persebaran Usia Responden

No	Klasifikasi Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	Generasi Z (8-23 tahun)	359	95.70
2	Generasi Y (24-39 tahun)	16	4.30
<b>Total</b>		<b>375</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui responden didominasi oleh generasi Z (95.70%) yang berusia dari rentang 8 hingga 23 tahun.

**Tabel 3.** Paparan Pornografi Responden

No	Paparan Pornografi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pernah	336	89.60
2	Tidak Pernah	39	10.40
<b>Total</b>		<b>375</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diketahui sebanyak 89.60% (336 responden) mengaku pernah terpapar konten pornografi dari berbagai sumber.

**Tabel 4.** Sumber Paparan Pornografi Responden

No	Sumber Paparan Pornografi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Media sosial (FB, Twitter, IG, Tikok)	142	37.9
2	Internet (streaming video/ tv berlangganan, youtube, dll)	65	17.3
3	TV	15	4.0
4	Media cetak (buku, majalah, Koran)	4	1.1
5	Tidak pernah	39	10.4
6	Media sosial dan internet	61	16.3
7	Media sosial dan Tv	2	0.5

8	Media sosial dan Media cetak	2	0.5
9	Media sosial dan Lainnya	4	1.1
10	Internet dan Tv	1	0.3
11	Internet dan lainnya	4	1.1
12	Media sosial, Internet dan Tv	5	1.3
13	Media sosial, Internet dan Media Cetak	10	2.7
14	Media sosial, Internet dan lainnya	2	0.5
15	Media sosial, Internet, Tv dan Media Cetak	5	1.3
16	Media sosial, Internet, Tv, Media Cetak dan lainnya	2	0.5
	<u>Total</u>	<u>375</u>	<u>100</u>

Berdasarkan tabel diketahui media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan tiktok menjadi sumber paparan pornografi utama dengan persentase senilai 37.9% (142 responden) yang kemudian diikuti oleh internet yang meliputi streaming video/tv berlangganan, youtube, dll sebagai sumber paparan pornografi tertinggi kedua dengan persentase sebesar 17.45% (65 responden).

## PEMBAHASAN

### Pornografi

Pornografi bukanlah istilah asing bagi masyarakat. Ragam definisi dari pornografi sendiri dipengaruhi oleh budaya, lingkungan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Sehingga memiliki banyak persepsi tergantung dari sudut pandang masing-masing. Shofiyah dalam penelitiannya menyatakan batasan pornografi dipengaruhi oleh tempat, waktu, kondisi dan agama yang dipercaya oleh masyarakat setempat (Shofiyah, 2020). Pornografi diartikan sebagai materi yang dianggap seksual, yang memiliki niat utama untuk membangkitkan gairah seksual, dapat berisi gambar atau deskripsi organ seksual atau tindakan seksual seperti seks vaginal, seks oral, seks anal, masturbasi dan pemerkosaan. Pornografi dapat didefinisikan sebagai materi apapun yang menciptakan atau meningkatkan emosi seksual atau pemikiran seksual (Ashton et al., 2019; Hald & Mulya, 2013; Harkness et al., 2015).

### Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia terbanyak yang terpapar konten pornografi dalam media online adalah generasi Z (usia 8 hingga 23 tahun). Generasi Z merupakan individu yang lahir di tahun 1990-an dan tumbuh di tahun 2000-an dan dikelilingi oleh perkembangan teknologi yang pesat (Ramadhani, 2022). Generasi Z adalah generasi yang paling unik, karena dijuluki dengan generasi internet. Sebuah penelitian kualitatif yang melibatkan 5 partisipan menemukan bahwa generasi Z banyak menggunakan media sosial dalam kesehariannya, hampir setiap hari saat mereka menggunakan media sosial dan hanya berhenti saat mereka istirahat saja (Liah et al., 2023; "Perbedaan Generasi X, Y Dan Z," 2018). Karakteristik generasi Z yang ketergantungan media sosial akibat terpapar kemajuan teknologi yang pesat sedari dini, mendukung data hasil penelitian dimana ditemukan mayoritas responden penelitian yang mengakses konten pornografi adalah angkatan generasi Z. Lebih lanjut, penelitian lainnya menemukan sebanyak 81,5% respondennya melakukan aktivitas cybersex yaitu mengakses konten pornografi, yang mana mayoritas respondennya adalah usia gen Z dengan rentang usia 18-25 tahun (Juditha, 2020). Hal ini sangat disayangkan mengingat pengaruh media sosial yang sangat kuat terhadap penggunaannya, termasuk ketidakstabilan emosi yang ditimbulkan dan

dapat menggiring generasi Z ke hal-hal negatif jika tidak dapat mengendalikan dirinya, salah satunya yaitu perilaku seksual berisiko (Sumarni & Dewi, 2020).

### Media Sosial

Hasil penelitian menggambarkan mayoritas responden telah terpapar media sosial yang mengandung konten pornografi. Media sosial seperti facebook, twitter, instagram, dan tiktok menjadi sumber paparan pornografi paling banyak dipilih. Penelitian di Malaysia melaporkan hal serupa, dengan memberikan gambaran sebagian besar remaja telah terpapar pornografi. Persentase remaja yang terpapar pornografi mencapai 74,5% dan didominasi oleh laki-laki (Zohor Ali et al., 2021). Penelitian lainnya yang melibatkan 58 responden menemukan sebanyak 53,4% responden mengaku pernah terpapar konten pornografi melalui media elektronik seperti tiktok, facebook, youtube dan website lainnya (Dewi et al., 2023). Data dari pornography statistic menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Diketahui setiap detiknya terdapat 28.258 orang yang mengakses situs porno. Lebih lanjut, penelitian lainnya menemukan media sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dengan 50,7%, Instagram 17,8% dan Youtube 15,1%. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) sebanyak 55,9% responden menyatakan bahwa konten pornografi dapat muncul secara tiba-tiba saat konten tersebut sedang dikunjungi (APJII, 2019; Suhrawardi, 2022). Munculnya media sosial telah memungkinkan distribusi materi pornografi dengan mudah, cepat dan sangat terbuka (Anwar, 2018).

### SIMPULAN

Keterpaparan mahasiswa kota Pontianak dengan konten Pornografi memiliki angka yang cukup besar yakni 89.60% dengan sumber situs paling banyak dari media sosial. Usia yang mendominasi terpaparnya pornografi berada pada generasi Z yang didominasi usia 22 tahun (88 responden). Media sosial yang mengandung pornografi dapat memberikan dampak yang kurang baik pada mahasiswa sehingga perlu menguatkan kegiatan-kegiatan promosi dalam rangka bijak menggunakan media sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. T. (2018). Analisis Pola Persebaran Pornografi pada Media Sosial dengan Social Network Analysis. *Jurnal Buana Informatika*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.24002/jbi.v9i1.1667>
- APJII. (2019). Penetrasi & Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia tahun 2018.
- Ashton, S., McDonald, K., & Kirkman, M. (2019). What Does “Pornography” Mean in The Digital Age Revisiting A Definition for Social Science Researchers. Taylor & Francis Online.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Analisis Profil Penduduk Indonesia. <https://www.bps.go.id/>
- Bappenas. (2019). Berdaulat, Maju, Adil dan Makmur. Bappenas.Go.Id.
- Chawla, N., & Sarkar, S. (2019). Defining “High-risk Sexual Behavior” in the Context of Substance Use. *Journal of Psychosexual Health*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.1177/2631831818822015>
- Dewi, C., Zaman, M. S., At-Toha, M., & Sulaiman, S. (2023). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Media Elektronik dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Makassar. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(4).

- Digital Around The World. (2022). Datareportal. <https://datareportal.com/global-digital-overview#:~:text=A total of 5.03 billion,of the world's total population>
- Downing, M. J., Schrimshaw, E. W., Scheinmann, R., Antebi-Gruszka, N., & Hirshfield, S. (2017). Sexually Explicit Media Use by Sexual Identity: A Comparative Analysis of Gay, Bisexual, and Heterosexual Men in the United States. *Archives of Sexual Behavior*, 46(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10508-016-0837-9>
- Hald, G. M., & Mulya, T. W. (2013). Pornography consumption and non-marital sexual behaviour in a sample of young Indonesian university students. *Culture, Health and Sexuality*, 15(8), 981–996. <https://doi.org/10.1080/13691058.2013.802013>
- Harkness, E. L., Mullan, B. M., & Blaszczyński, A. (2015). Association between pornography use and sexual risk behaviors in adult consumers: A systematic review. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(2), 59–71. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0343>
- Jenkins, J. P. (2022). Pornography. *Britannica*. [britannica.com/topic/pornography](https://www.britannica.com/topic/pornography)
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekomnas*, 5(1).
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1).
- Perbedaan Generasi X, Y dan Z. (2018). In Universitas Bina Nusantara Indonesia. <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>
- Ramadhani, A. (2022). Gambaran Makna Kerja Bagi Generasi Z di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Sevcikova, A., & Daneback, K. (2014). Online Pornography Use in Adolescence: Age and Gender Differences. *European Journal of Developmental Psychology*, 11(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17405629.2014.926808>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68.
- Srahbzu, M., & Tirfeneh, E. (2020). Risky Sexual Behavior and Associated Factors among Adolescents Age 15-19 years at Governmental High School in Aksum Town, Tigray, Ethiopia, 2019: An Institution-Based Cross Sectional Study. *Biomed Res Int*. <https://doi.org/d Res Int. 2020; 2020: 3719845>. Published online 2020 Aug 21. doi: 10.1155/2020/3719845
- Suhrawardi, S. (2022). Hubungan Paparan Pornografi Melalui Elektronik terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7).
- Sumarni, T., & Dewi, I. (2020). Dampak Gadget terhadap Perkembangan Remaja Awal Studi Kasus Sekolah Pertama Negeri 2 Bengkalis. *Akademika*, 16(1).
- Vandenbosch, L. (2015). Antecedents of adolescents' exposure to different types of sexually explicit Internet material: A longitudinal study. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.04.032>
- Zohor Ali, A. A., Muhammad, N. A., Jamil, T. R., Ahmad, S., & Abd Aziz, N. A. (2021). Internet pornography exposures amongst young people in Malaysia: A cross-sectional study looking into the role of gender and perceived realism versus the actual sexual activities. *Addictive Behaviors Reports*, 14, 100350. <https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100350>